

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perubahan perilaku, perasaan dan perilaku yang menyebabkan seseorang mengalami gangguan dalam menjalani kehidupan sehari-hari merupakan tanda dan gejala dari terjadinya gangguan jiwa (Mintarsih, 2021). Gejala yang dialami oleh seseorang dengan gangguan jiwa dapat bervariasi, seperti ketidakmampuan dalam melakukan aktivitas sehari-hari meliputi, perawatan diri mandi, BAK, BAB, berpakaian, berdandan, makan maupun minum (Handayani et al., 2025). Keadaan dimana seseorang mengalami ketidakmampuan dalam melakukan aktivitas sehari-hari, seperti perawatan diri disebut sebagai defisit perawatan diri, yang mana biasanya ditandai dengan kondisi tidak rapi, bau badan dan tampak lusuh (Kesuma et al., 2024).

Organisasi Kesehatan Dunia memperkirakan bahwa 450 juta orang dengan gangguan mental, sekitar 10% orang dewasa menderita gangguan mental, dan 25% dari populasi mengalami gangguan mental pada usia tertentu. Indonesia memiliki prevalensi gangguan mental pada kelompok populasi sekitar 400.000 orang yang mencakup semua kelompok umur, dan masalah kesehatan psikologis saat ini tinggi (Wibowo et al., 2023).

Prevalensi gangguan jiwa di Jawa Timur menurut Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur (2020) menempati peringkat ke-12 di Indonesia. Menurut data Riskesdas tahun 2018, diperkirakan bahwa prevalensi gangguan jiwa berat di Jawa Timur mencapai 0,19% dari total penduduk Jawa Timur yang berjumlah

2 39.872.395 orang dan Sekitar 75.758 orang, ditemukan atau datang berobat sebanyak 87.264 kasus atau 115,19% (Dinkes Jawa Timur, 2020).

Berdasarkan studi dokumentasi didapatkan di wilayah kerja Puskesmas Ardimulyo terdapat sebanyak 150 orang dengan gangguan jiwa di wilayah kerja Puskesmas Ardimulyo. Dari jumlah tersebut terdapat sebanyak 35 yang mengalami masalah defisit perawatan diri dan terbagi dalam beberapa wilayah.

Seseorang dengan defisit perawatan diri ini umumnya kurang memperhatikan kebersihan pribadi. Mereka kurang memperhatikan kondisi rambut, kuku, tubuh, mulut, dan bagaimana mereka memakai pakaian (Vidianingrum & Verdiana, 2024). Defisit self-care adalah kondisi seseorang yang harus dimanipulasi karena gangguan kemampuan tubuh untuk membersihkan, mengenakan pakaian, konsumsi, bab / BAK. Defisit perawatan diri menurut Orem adalah kondisi dimana seseorang tidak mampu dalam merawat dirinya sendiri sehingga dapat melakukan beberapa sistem yang dapat membantu pelanggan memenuhi kebutuhan perawatan mereka (Malo et al., 2023).

Masalah defisit perawatan diri pada pasien membutuhkan adanya treatment atau penatalaksanaan khusus yang dapat meningkatkan perilaku positif yang dimiliki oleh pasien (Malo et al., 2023). Dalam kasus ini dibutuhkannya asuhan keperawatan dengan proses terapeutik yang melibatkan hubungan kerja sama antara perawat, pasien, tenaga kesehatan lain, ataupun keluarga untuk mencapai tingkat kesehatan yang optimal. Adapun terapi yang dapat dilakukan untuk merubah gangguan perilaku klien defisit perawatan diri diantaranya adalah terapi kognitif, terapi lingkungan, terapi keluarga, terapi

kelompok, terapi psikoreligius, terapi individu dan terapi generalis (Handayani et al., 2025).

Salah satu terapi yang dapat digunakan adalah terapi perilaku dengan teori perawatan pribadi orem, yang merupakan proses memodifikasi tindakan intensitas aktif yang digunakan untuk mengubah atau menghindari perilaku buruk pada klien (Rochman et al., 2024). Token Ekonomi adalah deskripsi resmi tentang hubungan, perilaku dan konsekuensi sebelumnya (merangsang), yang dirancang untuk mengubah atau mempengaruhi perilaku dengan meningkatkan libido dan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan dengan peningkatan positif (Kesuma et al., 2024).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kesuma (2024) yang menyatakan bahwa Dalam proses penerapan metode teori *Self-Care* orem diperoleh, hasilnya adalah bahwa dinamika pasien yang melaksanakan aktivitas kebersihan pribadi meningkat dan pasien dapat menjelaskan pentingnya kebersihan pribadi (Kesuma et al., 2024).

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan studi kasus dengan judul “Penerapan Teori Orem untuk Meningkatkan Kemandirian pada Pasien Defisit Perawatan Diri di Puskesmas Ardimulyo” dengan tujuan untuk meningkatkan perilaku positif klien dalam melakukan perawatan diri.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, didapatkan sebuah rumusan masalah berupa “Bagaimanakah Penerapan Teori Orem untuk Meningkatkan Kemandirian pada Pasien Defisit Perawatan Diri di Puskesmas Ardimulyo?”.

### **1.3 Tujuan Studi Kasus**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Melakukan analisis penerapan teori orem untuk meningkatkan kemandirian pada pasien defisit perawatan diri di Puskesmas Ardimulyo.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mendeskripsikan pengkajian dalam penerapan teori orem untuk meningkatkan kemandirian pada pasien defisit perawatan diri.
2. Merumuskan masalah keperawatan dalam penerapan teori orem untuk meningkatkan kemandirian pada pasien defisit perawatan diri.
3. Merencanakan tindakan keperawatan dalam penerapan teori orem untuk meningkatkan kemandirian pada pasien defisit perawatan diri.
4. Melakukan tindakan keperawatan dalam penerapan teori orem untuk meningkatkan kemandirian pada pasien defisit perawatan diri.
5. Melakukan evaluasi keperawatan dalam penerapan teori orem untuk meningkatkan kemandirian pada pasien defisit perawatan diri.

### **1.4 Manfaat Studi Kasus**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Adanya studi kasus ini diharapkan dapat berguna menambah referensi dan pengalaman serta dalam pengembangan melaksanakan studi kasus, khususnya dalam penerapan teori orem untuk meningkatkan kemandirian pada pasien defisit perawatan diri.

## **1.4.2 Manfaat Praktis**

### **1. Bagi Pengembangan Ilmu Keperawatan**

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat menambah informasi dan bahan pustaka bagi pembaca tentang penerapan teori orem untuk meningkatkan kemandirian pada pasien defisit perawatan diri .

### **2. Bagi Perawat**

Hasil studi kasus ini idharapkan dapat menjadi inovasi bagi perawat dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien dengan defisit perawatan diri melalui penerapan teori orem untuk meningkatkan kemandirian pada pasien defisit perawatan diri.

### **3. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan hasil studi kasus ini dapat digunakan sebagai informasi dan referensi untuk mengembangkan penelitian selanjutnya sehubungan dengan penerapan teori orem untuk meningkatkan kemandirian pada pasien defisit perawatan diri.

### **4. Bagi Masyarakat**

Dapat mengetahui penerapan teori orem untuk meningkatkan kemandirian pada pasien defisit perawatan diri.